

Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015)

Diantini Nur Faridah

Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstraksi: *This research based on phenomenon of declining respect to the students behavior, especially at the school environment. Last few years the culture of courtesy in Indonesia has decreased from the younger generation or teenagers who tend to lose ethics and politeness towards peers, elders, teachers and even to parents. This study aimed to describe the effectiveness of modeling techniques to develop students character about respect. This research used a quantitative approach with quasi-experimental methods equivalent pretest-posttest control group design. Experimental group and control group was not chosen at random system. Symbolic modeling techniques was given to experimental group and conventional treatment for the control group, and last gave posttest to the student. Data was collected by respect questionnaires. Study participants were 14 students and divided into experimental group (7 people) and control group (7 people). The results showed that group counseling services through modeling techniques effective to develop students character about respect.*

Keywords: Group Counseling, Modeling Techniques, Character, Respect

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Pertama, pendidikan bisa dianggap sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan, misalnya UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan.¹

Saat ini yang menjadi perhatian pemerintah dalam dunia pendidikan adalah pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan istilah untuk menggambarkan pendidikan anak dalam perilaku yang akan membantu mereka mengembangkan berbagai sifat baik yang dapat diterima masyarakat, seperti sopan, tidak melakukan kekerasan, sehat, kritis, patuh. Sifat-sifat baik tersebut bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi berhubungan erat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Tentunya proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, seperti kognitif, konatif, afektif, serta psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural.²

Idealnya proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Dengan bekal akhlak mulia ini anak akan berkembang menjadi anak yang baik dan akan menjadi dewasa kelak memiliki karakter yang kuat bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Spencer Kagan (dalam Lickona, 2012)³ menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter, bagaimana pendidik mengajar lebih penting dari pada apa yang diajarkan. Jika pendidikan karakter dapat masuk ke dalam situasi kehidupan yang nyata di luar kelas, maka pendidik harus menggunakan kelas sebagai “struktur belajar” yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan kebaikan. Struktur belajar memberikan latihan kemampuan berorganisasi anak-anak dengan penuh perhatian dan menghargai dalam mendengarkan, saling membantu memahami konsep, dan mengambil tanggung jawab untuk dipersiapkan sebagai laporan jawaban kelompok seluruhnya.

¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 287-288

² Sunaryo Kartadinata, *Menguk Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*, (Bandung : UPI Press, 2011), hal. ix

³ Thomas Lickona, *Educating For Character* (Mendidik Untuk Membentuk Karakter), (Jakarta; Bumi Aksara, 2012). Hal. 157

Seiring berkembangnya zaman, banyak hal-hal yang bergeser ke arah negatif, yang sudah tidak sesuai dengan hakikat dari tujuan pendidikan. Kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar peserta didik, ketidaktoleranan, penggunaan bahasa yang tidak baik, perilaku bebas, dan sikap merusak diri merupakan bentuk-bentuk dari bergesernya perilaku moral. Menurut [Mudzakkir Hafidh](#) (2010) banyak perbedaan antara peserta didik dulu (tahun 90-an) dengan sekarang. Peserta didik dulu: (1) lebih patuh dan hormat kepada guru, bahkan ketika berjalan dan berbicara senantiasa menjaga kesopanannya. (2) Ketika diberitahu, dinasehati mendengarkannya dengan seksama. (3) Lebih perhatian kepada guru, jika ada guru yang sakit, langsung inisiatif ke rumah guru tersebut, walau jaraknya jauh, terkadang sampai mengumpulkan uang untuk membeli oleh-oleh. (4) Peserta didik terkadang malu kalau ke sekolah sebelum mengerjakan tugas tersebut. (5) Peserta didik dulu menganggap guru adalah orang tua sehingga sangat menghormatinya, meskipun guru itu kadang keras. (6) Menganggap hukuman adalah pelajaran dan konsekuensi dari sebuah kesalahan. Sedangkan sebagian banyak peserta didik sekarang: (1) Kurang menghormati guru bahkan cenderung berani. (2) Ketika diberitahu, dinasehati tidak langsung mendengar bahkan kadang membantah. (3) Kurang perhatian kepada guru, bahkan lebih senang kalau gurunya tidak hadir. (4) Tidak malu kalau belum mengerjakan tugas. (5) Kalau dihukum dan diberitahu malah menantang, bahkan tidak jarang jika dihukum malah senang. (6) Menganggap sebagian guru sebagai teman, bukan orang tua. Bahkan tidak jarang peserta didik memanggil gurunya dengan gurauan. Contoh kasus lain seperti yang terjadi pada Januari 2010 seorang siswa berani menikam gurunya sendiri dengan senjata tajam. Siswa tersebut merasa tersinggung karena sang guru menasihati di depan teman-temannya (Kompas : 2010).

Dalam hubungan teman sebaya ada istilah, bila seorang siswa mengganggu atau berbuat jahil terhadap siswa yang lain disebut *bullying*. Sekarang lebih parah lagi, hal tersebut dilakukan di dunia maya atau *social network* sehingga semua orang bisa membaca dan memberikan komentar. Perilaku ini disebut *cyberbullying*. Bahkan bukan antara siswa dengan siswa, efek dari menurunnya rasa hormat tersebut berdampak pada guru bahkan sekolah. Siswa merekam atau membuat tulisan yang berisi ejekan atau kata-kata tidak sopan terhadap seorang guru ataupun sekolah. Sehingga bisa menimbulkan pendapat negatif dari masyarakat yang belum tahu masalah sebenarnya. Seperti yang dilakukan oleh tiga siswi di Malang dan delapan siswi di Bandung yang bercerita negatif di *facebook* tentang guru dan sekolahnya (Kompas : 2011).

Beberapa tahun terakhir budaya sopan santun di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru, bahkan terhadap orang tua. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani. Seperti yang terjadi baru-baru ini, tepatnya pada 5 Desember 2013, seorang siswa SMK Muhammadiyah 1 Solo menyerang guru pengawas ulangan dengan pisau *cutter* hingga sang guru terluka, hanya karena sang guru dianggap lamban membagikan soal ulangan, siswa tersebut merasa kesal kemudian mendorong badan guru sembari mengeluarkan kata-kata kasar dan menantang sang guru untuk berkelahi. (Merdeka.com. 2013).

Seorang siswa SMP di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, mengancam akan berbuat kasar setelah dimarahi oleh guru kelasnya. Siswa tersebut mengancam akan menginjak leher sang guru, disebabkan sang guru memarahinya karena siswa tersebut sering berbuat onar di kelas (Okezone.com, 2013). Masih dengan topik yang sama, pada tanggal 28 November 2013 di kabupaten Bima, NTB, seorang siswa SMA ancam guru dengan menodongkan senjata api rakitan hanya karena tidak senang ditegur oleh guru karena memakai anting (Tempo.com. 2013).

Perubahan-perubahan tersebut mencerminkan betapa perilaku anak-anak khususnya remaja memperlihatkan adanya penurunan moralitas sosial khususnya rasa hormat (*respect*) dikalangan peserta didik. Kontradiksi berbagai masalah kehidupan di berbagai bidang tersebut merupakan sebuah kondisi yang membutuhkan jawaban. Di sinilah diperlukan suatu upaya untuk membangun karakter yang bisa membentuk watak dan mental manusia khususnya dalam dunia pendidikan adalah peserta didik (Mu'in, 2011, hlm. 293).

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok merupakan proses antarpribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, serta melibatkan fungsi-fungsi terapi, seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima dan mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling mempedulikan di antara para peserta konseling kelompok. Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk

meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat (Nurihsan, 2009).⁴

Sebagai guru bimbingan dan konseling yang profesional, perlu memberikan contoh keteladanan, baik dalam bentuk contoh langsung ataupun menggunakan media lain yang membantu mengoptimalkan karakter yang baik rasa hormat (*respect*) peserta didik. Modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Pada modeling ini, peserta didik tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku yang dijadikan model, namun peserta didik juga memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana *reinforcement* atau *punishment* yang akan ditiru. Penggunaan teknik tersebut diharapkan bisa menjadi langkah preventif dan edukasi bagi peserta didik dalam mengembangkan karakter rasa hormat.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena pada peserta didik di era globalisasi saat ini, peneliti memandang perlu untuk melakukan pelayanan melalui konseling kelompok dengan teknik modeling untuk mengembangkan karakter rasa hormat peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.

Metode

a. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik, karena penelitian ini menguji efektivitas teknik *symbolic modeling* melalui konseling kelompok untuk mengembangkan karakter rasa hormat (*respect*) yang secara nyata dituangkan dalam bentuk skor atau angka.

b. Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2, yang beralamatkan di Jalan Cilengkrang II No. 7 Cibiru Bandung. Alasan dipilihnya SMK Muhammadiyah 2 sebagai lokasi penelitian karena di sekolah tersebut terdapat fenomena perilaku peserta didik yang kurang rasa hormat (*respect*) terhadap sebagian guru dan temannya, serta dengan pertimbangan bahwa perilaku pada peserta didik usia remaja masih bisa dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangannya.

⁴ Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung; PT Refika Aditama, 2009). Hal. 24

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Tahun Ajaran 2014-2015 yang berjumlah 240 orang yang terbagi ke dalam 10 kelas. Adapun pertimbangan menjadikan peserta didik Kelas X SMK Muhammadiyah sebagai populasi penelitian, diantaranya sebagai berikut ini.

- Peserta didik kelas X berada pada rentang usia remaja antara 15-16 tahun, yang merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa, yang melibatkan perubahan secara biologis, kognitif dan sosio-emosional.
- Secara sosial, peserta didik kelas X lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya sehingga pertemanan di antara mereka terjalin lebih intensif, namun interaksi di antara mereka terkadang terlihat kurang tepat dan cenderung memperlakukan semua orang yang di sekitarnya sama.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan sebagai pengungkap data dalam penelitian ini ialah angket untuk mengukur karakter rasa hormat (*respect*) yang dikembangkan dari definisi operasional variabel serta aspek-aspek rasa hormat (*respect*) yang di dalamnya dipaparkan dalam bentuk indikator kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan. Angket yang digunakan berupa model Likert yakni skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan (Djali, 2008, hlm. 28).

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengkaji keefektifan konseling kelompok melalui teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan karakter rasa hormat peserta didik kelas X Tahun Ajaran 2014-2015 dilakukan dengan menggunakan kuesioner (angket), kemudian diperoleh data peserta didik yang memiliki rasa hormat (*respect*) yang rendah, setelah mendapatkan data tersebut maka diberikan perlakuan teknik *symbolic modeling*.

Selain instrumen, wawancara juga digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai *respect* peserta didik, kemudian studi pustaka sebagai pendukung analisis dan interpretasi.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data

kuantitatif mengenai kemampuan rasa hormat (*respect*) pada peserta didik Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Cibiru. Data tersebut dibutuhkan untuk menguji efektivitas konseling kelompok melalui teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan karakter rasa hormat (*respect*) peserta didik.

Sebelum menguji efektivitas suatu intervensi, terlebih dahulu dilakukan pengelompokan kategori kemampuan rasa hormat (*respect*) peserta didik ke dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum kemampuan rasa hormat (*respect*) peserta didik Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Tahun Ajaran 2014-2015. Berdasarkan pengelompokan tersebut, diambil beberapa peserta didik untuk dijadikan sampel penelitian dan diberikan intervensi. Jumlah item pernyataan yang diuji ada 75 item, kemudian setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen yang layak digunakan hanya 45 item pernyataan. Rumus perhitungan kategori menggunakan rumus interval:

$$\frac{\text{Maksimum} - \text{Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Skor tertinggi diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah pernyataan dengan skor tertinggi: $45 \times 4 = 180$

Skor terendah diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah pernyataan dengan skor terendah: $45 \times 0 = 0$

$$\frac{180 - 0}{3} = 60$$

Dari range tersebut dibuat pengelompokan sebagai berikut:

1. jika total skor berada diantara 0 – 60, maka kategorinya rendah.
2. Jika total skor berada antara 61 – 120, maka kategorinya sedang, dan
3. Jika total skor berada antara 121 – 180, maka kategorinya tinggi.

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah berkenaan pengukuran efektivitas konseling kelompok melalui teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan perilaku rasa hormat (*respect*) peserta didik Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Cibiru, teknik analisis data yang digunakan yaitu uji Wilcoxon *Rank Sum (Man Whitney) Test*, dengan alasan bawa sampel yang digunakan tidak random dan *sample* yang digunakan sedikit. Uji Wilcoxon termasuk statistik

nonparametrik. Uji Wilcoxon digunakan untuk menguji perbedaan dua buah sampel data yang tidak berhubungan (*Independent Samples*) (Bluman, 2000:594).

Adapun hipotesis statistik yang diujikan dalam penelitian yaitu sebagai berikut ini.

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan :

μ_1 : Kelompok kontrol

μ_2 : Kelompok eksperimen

Dalam penelitian ini, perhitungan uji Wilcoxon dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 21.0

Kajian Teoretik

a. Pendidikan Karakter

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir (dalam Mu'in, 2011).⁵

Peterson dan Seligman (dalam Mu'in, 2011) ⁶mengaitkan langsung dengan *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Jadi, karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut.

- Karakter adalah "siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu" (*character is what you are when nobody is loking*)
- Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and belief*).
- Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*)
- Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think, about you*).

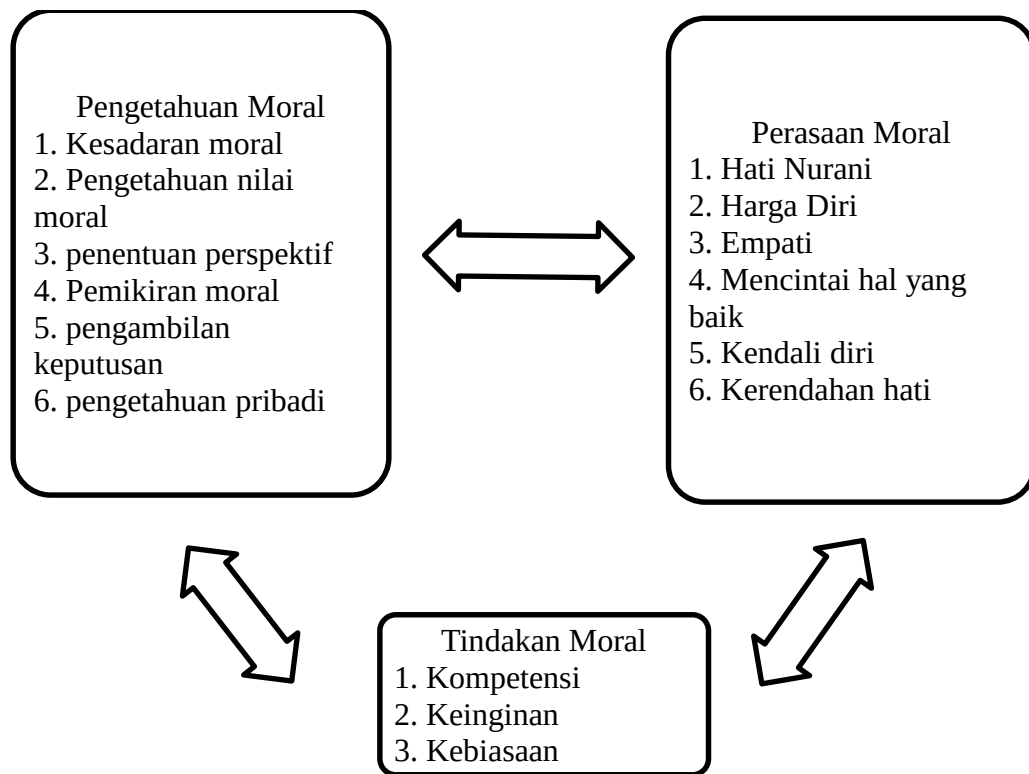
⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, hal. 160

⁶ Ibid, hal. 161

- Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*).
- Karakter tidak relatif (*character is not relative*).

Menurut Mu'in (2011) ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang erat kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur tersebut antara lain: sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan dan konsep diri.

Sedangkan Komponen untuk mencapai karakter yang baik yang selaras dan seimbang, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan keluarga, masyarakat, tentunya diperlukan beberapa tahapan. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling mempengaruhi satu sama lain.



Gambar 1.1
Komponen Karakter yang Baik
(Lickona, 2012: 84)

1. Karakteristik Rasa Hormat

Rasa hormat bisa ditunjukkan kepada orang lain dengan tingkat kedekatan yang berbeda. Misalnya dengan teman, orangtua, bahkan orang

asing yang baru dikenal. Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat (*respect*) sebagai berikut (Mu'in, 2011).⁷

- *Tolerance* (toleransi) : sikap menghormati orang lain yang berbeda atau menentang dan memusuhi.
- *Acceptance* (penerimaan): menerima orang lain, dengan tujuan tertentu.
- *Autonomy* (otonomi, kemandirian, ketidaktergantungan): Seseorang mempunyai sikap dan prinsip sendiri, orang lain pun demikian. Otonomi adalah hasil pilihan dan pasti punya alasan, seseorang tidak bisa membuat orang lain ketergantungan dan memaksa orang lain seperti yang diharapkan. Dengan menghormati orang lain berarti sikap untuk tidak mencampuri urusan mereka dan tidak memaksanya.
- *Privacy* (privasi, urusan pribadi): menghormati orang lain berarti memberi kesempatan untuk melakukan kesibukan dalam kaitannya dengan urusan mereka sendiri.
- *Nonviolence* (non-kekerasan): prinsip non-kekerasan ini sangat penting bagi karakter individu untuk menunjukkan rasa hormat pada orang lain. Kekerasan di sini bisa berupa kekerasan fisik maupun non-fisik atau psikologis yang berupa umpatan kata-kata yang menunjukkan rasa tidak suka, membenci, mengintimidasi atau melemahkan mental.
- *Courteous*: adalah rasa hormat yang ditunjukkan dengan sikap yang sengaja. Misalnya, membuat lagu untuk orang yang telah berjasa.
- *Polite*, sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat. Sopan harus dibedakan dengan takut dan sungkan. Pada Budaya Timur, kadang budaya sopan identik dengan rasa takut dan sungkan, yang menimbulkan sikap melemahkan diri. Sedangkan di Barat, sopan berarti sikap yang tidak perlu menimbulkan terciptanya efek psikologis yang mememahkan jiwa.
- *Concerned*: sikap perhatian atau memberikan perhatian pada orang yang dihormati. Misalnya, seorang yang menghabiskan waktu untuk masalah-masalah anak, ia dapat dikatakan *concerned* pada anak karena ia menghormati anak-anak.

b. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan artinya, individu yang bersangkutan mempunyai

⁷ Ibid, hal. 213-214

kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu artinya, memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.

Konseling kelompok merupakan proses antarpribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, serta melibatkan fungsi-fungsi terapi, seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima dan mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling mempedulikan di antara para peserta konseling kelompok. Individu dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki berbagai kepedulian dan kemampuan, serta persoalan yang dihadapi bukanlah gangguan kejiwaan yang tergolong sakit, hanya kekeliruan dalam penyesuaian diri. Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat (Nurihsan, 2009).

8

c. Teknik modeling

Teori modeling merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Di mana modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Modeling yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya. Hasil dari modeling atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut. Modeling ini dapat menjadi bagian yang sangat penting dan *powerfull* pada proses pembelajaran.

Pada modeling ini, kita tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku dari orang-orang tersebut, namun kita juga memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana *reinforcement* atau *punishment* yang akan ditiru. Dengan kata lain, semua pembelajaran tidak ada yang terjadi secara tiba-tiba atau instan. Baik itu pada pendekatan belajar *classical conditioning* maupun pendekatan belajar *operant*

⁸ tika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, Hal. 24

conditioning. Namun, pembelajaran melalui modeling waktu yang digunakan cenderung lebih singkat dari pada pembelajaran dengan *classical* dan *operant conditioning*.⁹

Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. Perry dan Furukawa (dalam Abimanyu dan Manrihu 1996) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat berupa model sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, atau teman sebaya. Di sini konselor bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya. Model simbolis dapat disediakan melalui material tertulis seperti: film, rekaman audio dan video, rekaman slide, atau foto (Muslimatun, 2011).

Menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 2008) terdapat empat proses yang terlibat di dalam pembelajaran melalui pendekatan modeling, yaitu perhatian (*attention*), pengendapan (*retention*), reproduksi motorik (*reproduction*), dan penguatan (*motivasi*).¹⁰

- Perhatian (*attention*), yang artinya individu memperhatikan seperti apa perilaku atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang yang akan ditiru.
- Representasi (*retention*), dilakukan setelah mengamati perilaku yang akan ditiru dan menyimpan setiap informasi yang didapat dalam ingatan, kemudian mengeluarkan ingatan tersebut saat diperlukan.
- Produksi perilaku (*reproduction*), hal ini dapat menegaskan bahwa kemampuan motorik seseorang juga mempengaruhi kemungkinan seseorang meniru suatu perilaku yang dilihat baik secara keseluruhan atau hanya sebagian.
- Motivasi (*motivation*), penguatan ini sangat penting karena dapat menentukan seberapa mampu individu akan melakukan peniruan

⁹ A Bandura, *Social Cognitive Theory of Mass Communication*. In J. Bryant & D. Zilman(Eds), *Media effect: Advances in Theory and Research*(pp.61-90), (Hillsdale, NJ: Erlbaum, 1994), p. 56

¹⁰ Jess. Feist, *Theories Of Personality*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008). Hal.97

tersebut, namun penguatannya dari segi motivasi yang dapat memacu keinginan individu tersebut untuk memenuhi tahapan belajarnya.

Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran Karakter Rasa Hormat (*respect*) Peserta Didik Kelas X SMK Muhammadiyah 2

Penelitian dilakukan pada peserta didik Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Tahun Ajaran 2014-2015 khususnya kelas X TSM (Teknik Sepeda Motor) dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkah laku rasa hormat (*respect*). Peserta didik Kelas kelas X TSM berjumlah 29 orang. Gambaran umum karakter rasa hormat (*respect*) peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 2 Tahun Ajaran 2014-2015 dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 1.1
Hasil Kualifikasi Karakter Rasa Hormat Peserta Didik Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Tahun Ajaran 2014-2015

Kelas	Σ Peserta Didik	No	Rasa Hormat	Frekuensi	%
X TSM	29	1	Tinggi	0	0,00
		2	Sedang	15	51,72
		3	Rendah	14	48,28
		Total		29	100

Tabel 4.1 menyajikan data mengenai kualifikasi karakter rasa hormat (*respect*) peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 2 Tahun Ajaran 2014-2015 yang menunjukkan sekitar 48% dari jumlah peserta didik Kelas X berada pada kategori rendah, kemudian yang kategori sedang sekitar 52%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkah laku rasa hormat (*respect*) peserta didik Kelas kelas X TSM Tahun Ajaran 2014-2015 sebagian besar berada pada kategori sedang. Gambaran lebih jelas dapat dilihat pada Grafik 1.1



Grafik 1.1

Gambaran umum karakter rasa hormat (*respect*) peserta didik kelas X TSM SMK Muhammadiyah 2 Tahun Ajaran 2014-2015

b. Gambaran Rasa hormat (*respect*) Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol Pada Peserta Didik Kelas X TSM Tahun Ajaran 2014-2015 Berdasarkan Aspek Rasa Hormat

Tabel 1.2

Gambaran rasa hormat (*respect*) pretest dan posttest kelompok kontrol pada peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 2 Tahun Ajaran 2014-2015

Katagori	Rasa Hormat											
	Terhadap Diri Sendiri				Terhadap Orang lain				Semua Bentuk Kehidupan			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Sedang	4	57,14	5	71,43	3	42,86	2	28,57	2	28,57	1	14,29
Rendah	3	42,86	2	28,57	4	57,14	5	71,43	5	71,43	6	85,71

Berdasarkan aspek yang pertama, rasa hormat terhadap diri sendiri untuk kelompok kontrol mengalami peningkatan dari *pretest* sampai dilakukan *posttest* khususnya pada katagori sedang yakni 57,14% menjadi 71,43% sedangkan untuk kategori rendah mengalami penurunan dari 42,86% menjadi 28,57%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkah laku rasa hormat (*respect*) terhadap diri sendiri pada peserta didik telah mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran oleh guru BK dengan metode konvensional.

Kemudian ditinjau berdasarkan aspek yang kedua yakni rasa hormat terhadap orang lain, kelompok kontrol mengalami penurunan dari *pretest* sampai dilakukan *posttest* khususnya pada katagori sedang yakni 42,86% menjadi 28,57% sedangkan untuk kategori rendah mengalami peningkatan dari 57,14% menjadi 71,53%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkah laku rasa hormat (*respect*) terhadap orang lain tidak menunjukkan peningkatan.

Aspek rasa hormat yang ketiga hormat terhadap bentuk semua kehidupan, kelompok kontrol mengalami penurunan dari *pretest* sampai dilakukan *posttest* khususnya pada katagori sedang yakni 28,57% menjadi 14,29% sedangkan untuk kategori rendah mengalami peningkatan dari 71,53% menjadi 85,71%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkah laku rasa hormat (*respect*) pada peserta didik belum mampu dikembangkan ke dalam semua bentuk kehidupan secara optimal.

c. Gambaran Rasa hormat (*respect*) Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas X TSM Tahun Ajaran 2014-2015 Berdasarkan Aspek Rasa Hormat

Tabel 1.3

Gambaran rasa hormat (*respect*) pretest dan posttest kelompok eksperimen pada peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 2 Tahun Ajaran 2014-2015

Katagori	Rasa Hormat											
	Terhadap Diri Sendiri				Terhadap Orang lain				Semua Bentuk Kehidupan			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Sedang	4	57,14	7	100	1	14,29	5	71,43	2	28,57	5	71,43
Rendah	3	42,86	0	0,00	6	85,71	2	28,57	5	71,43	2	28,57

Ditinjau berdasarkan aspek rasa hormat terhadap diri sendiri, kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari *pretest* sampai dilakukan *posttest* khususnya pada katagori sedang yakni 57,14% menjadi 100% sedangkan untuk kategori rendah mengalami penurunan dari 42,86% menjadi 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah peserta didik dari katagori rendah menjadi sedang.

Berdasarkan aspek rasa hormat yang kedua yakni terhadap orang lain, kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari *pretest* sampai dilakukan *posttest* pada katagori sedang yakni 14,29% menjadi 71,53% sedangkan untuk kategori rendah mengalami penurunan dari 85,71% menjadi 28,57%. Hal

tersebut menunjukkan bahwa tingkah laku rasa hormat (*respect*) pada peserta didik sudah mampu dikembangkan secara optimal. Sedangkan berdasarkan aspek rasa hormat terhadap semua bentuk kehidupan, kelompok eksperimen mengalami peningkatan pada katagori sedang yakni 28,57% menjadi 71,53% sedangkan untuk kategori rendah mengalami penurunan dari 71,53% menjadi 28,57%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkah laku rasa hormat (*respect*) pada peserta didik sudah mampu dikembangkan ke dalam semua bentuk kehidupan secara optimal dengan teknik modeling.

d. Hasil Uji Efektivitas Konseling Kelompok melalui Teknik *Symbolic Modeling* untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik Kelas X TSM SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.

Pengujian efektivitas konseling kelompok melalui teknik *symbolic modelling* untuk mengembangkan karakter *respect* peserta didik Kelas X TSM SMK Muhammadiyah 2 Tahun Ajaran 2014-2015 dilakukan dengan teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon *Rank Sum (Man Whitney) Test*. Uji Wilcoxon termasuk statistik nonparametrik. Statistik nonparametrik digunakan untuk menguji perbedaan dua buah sampel yang tidak berhubungan (*Independent Samples*) (Bluman, 2000:594).

Adapun hipotesis statistik yang diujikan dalam penelitian yaitu sebagai berikut ini.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Adapun hasil perhitungan uji efektivitas disajikan dalam Tabel 4.4. sebagai berikut.

Tabel 4.4
Efektivitas Hasil Penelitian Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Mengembangkan Karakter Rasa Hormat

Gain	Rata-rata	St.dev	Nilai Z	p-value
Eksperimen	18,86	10,27	-2,561	0,007
Kontrol	-1,00	10,88		

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa rata-rata kelompok eksperimen skor sebesar 18,86. Nilai ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan skor rata-rata hormat pada kelompok kontrol sebesar -1,00. Dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,007 < 0,05$. Hal ini menunjukan bahwa pemberian teknik modeling melalui konseling kelompok

lebih efektif dalam mengembangkan karakter rasa hormat peserta didik kelas X TSM dibandingkan dengan pemberian konseling metode konvensional.

e. Deskripsi Pelaksanaan Konseling Kelompok melalui Teknik *Symbolic Modeling* untuk Mengembangkan Karakter Rasa Hormat (*respect*) Peserta Didik Kelas X TSM SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.

Pelaksanaan konseling kelompok melalui teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan karakter *rasa hormat (respect)* peserta didik Kelas X TSM SMK Muhammadiyah 2 Tahun Ajaran 2014-2015 dilaksanakan selama 3 minggu yang dibagi ke dalam 6 pertemuan. Jadwal konseling kelompok melalui teknik *symbolic modeling* dibuat berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan guru kelas. Berikut disajikan Tabel 4.10 mengenai jadwal dan materi yang diberikan.

Tabel 4.5

Jadwal Konseling Kelompok Melalui Teknik *Symbolic Modeling* Untuk Mengembangkan Karakter Rasa Hormat (*respect*) Peserta Didik

Pertemuan Ke-	Hari/Tanggal/Waktu	Kebutuhan Intervensi	Indikator Keberhasilan	Tema
2	Rabu, 3 Desember 2014 Pkl 09.30-11.00	Membantu peserta didik untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri, mengetahui bagaimana memperlakukan orang lain dan lingkungan sekitar.	Peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, serta mampu mengenali kekurangan & kelebihan orang lain, dan mengutarakan pendapatnya dengan baik.	Aku, Kamu & Dirinya
3	Sabtu 6 Desember 2014 Pkl 13.00-14.30	Peserta didik dapat mengutarakan ketidaksepahaman dengan cara hormat. Hormat terhadap orang lain tidak berarti harus sepahaman dengan mereka. Peserta didik dapat mengutarakan pikiran dan membela diri sendiri dengan cara menghormatinya.	Siswa mampu mengutarakan ketidaksepahaman dengan hormat.	Dilema Karakter
4	Rabu, 10 Desember 2014 Pkl 09.30-11.00	Memberikan contoh kepada peserta didik agar memiliki rasa hormat kepada orang lain dan lingkungan	Diharapkan peserta didik dapat mengetahui ungkapan-ungkapan rasa hormat dan mengaplikasikannya dalam	Karakter Dalam Aksi

		sekitar (hewan dan tumbuhan).	kehidupan sehari-hari.	
5	Sabtu 13 Desember 2014 Pkl 13.00-14.30	Peserta didik dapat memilih model yang akan dijadikan contoh, mengetahui cara menghormati orang tua, mengetahui cara berbahasa yang santun kepada orang yang lebih tua khususnya ibu dan meminta maaf.	Peserta didik mampu membedakan ungkapan-ungkapan rasa hormat dan tidak hormat.	Al Qomah dan Ibunya
6	Rabu, 17 Desember 2014 Pkl 09.30-11.00	Peserta didik dapat memperlakukan teman sebaya dengan hormat, mengetahui cara berbahasa yang santun.	Peserta didik mampu membedakan ungkapan-ungkapan rasa hormat dan tidak hormat.	Bertamu Ke Rumah Teman
7	Sabtu 20 Desember 2014 Pkl 08.00-09.30	Membantu peserta didik merefleksikan tujuan hidup sehingga mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk mengembangkan karakter rasa hormat dan berubah ke arah yang lebih baik.	Berpikiran positif pada dirinya, orang lain dan menjaga lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya.	Kisah Empat Lilin

f. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis penelitian rasa hormat pada peserta didik menunjukkan bahwa ketiga aspek rasa hormat yang paling berkembang adalah hormat pada diri sendiri. Pada saat intervensi dengan teknik modeling, peserta didik mengetahui bahwa rasa hormat terhadap diri sendiri adalah bentuk perilaku penghargaan terhadap diri sendiri, namun dalam perwujudannya peserta didik belum tahu bentuk-bentuk rasa hormat terhadap diri sendiri dan bagaimana caranya. Peserta didik mengetahui bahwa rasa hormat biasanya ditujukan terhadap orang lain yang lebih tua. Kemudian hormat terhadap orang lain menjadi langka karena tidak ada keinginan dari diri masing-masing untuk saling hormat antara sesama atau bahkan di bawah usia peserta didik. Kemudian peserta didik berada dalam lingkungan rumah yang kurang akan pendidikan, pola asuh orang tua yang cenderung menggunakan bahasa kasar dan pengaruh tayangan media.

Hasil penelitian dengan metode teknik modeling memberikan pengetahuan, pengalaman kepada peserta didik tentang esensi rasa hormat secara keseluruhan, meski dalam kehidupan sehari-hari masih fluktuatif. Rasa hormat terhadap diri sendiri memiliki nilai yang tinggi karena rasa hormat kita terhadap diri kita sendiri akan menjadi pondasi atau landasan bagi kita untuk dapat menghormati orang lain. Rasa hormat terhadap diri sendiri akan mampu

mengangkat derajat atau martabat kita sebagai manusia di hadapan manusia lain atau masyarakat lain. Kita akan dihargai sebagai manusia atau tidak itu tergantung pada apa yang telah kita lakukan dan bagaimana citra diri kita.

Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian mengenai pengujian efektivitas konseling kelompok melalui teknik modeling untuk mengembangkan karakter rasa hormat peserta didik dipaparkan sebagai berikut.

1. Teknik modeling dapat meningkatkan rasa hormat peserta didik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan semua bentuk kehidupan.
2. Rasa hormat memiliki pengertian sebagai suatu sikap untuk menghargai atau sikap sopan. Sikap hormat bersifat penting karena dengan sikap hormat mampu membangun keteraturan di dalam kehidupan dan mampu meningkatkan derajat seseorang (peserta didik) di hadapan lingkungannya.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakter rasa hormat pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kelas X TSM SMK Muhammadiyah 2 Cibiru tahun 2014-2015.
4. Layanan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk mengembangkan karakter rasa hormat peserta didik efektif untuk mengembangkan karakter rasa hormat.
5. Berdasarkan hasil wawancara, tingkah laku rasa hormat (*respect*) yang ditunjukkan peserta didik terkadang mengalami pasang surut, hal itu dikarenakan peserta didik belum memahami *respect* yang sesungguhnya, tingkah laku *respect* mereka berada pada tahap pengetahuan dan pada saat tertentu *respect* peserta didik berada pada tahap merasakan.

Daftar Rujukan

- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Apriliaswati, Rahayu. *Strategi Membangun Kecerdasan Moral dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan. 228-240
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saefuddin. (2003). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Bandura, A. (1994). *Social Cognitive Theory of Mass Communication*. In J. Bryant & D. Zilman(Eds), *Media effect: Advances in Theory and Research*(pp.61-90). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought Aand Action: a Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Ball, Barbara., et al. (2013). *Expect Respect Support Groups; Preliminary Evaluations of Dating*. Journal Permissions. Volume XX (X), Nomor 1-7.
- Baron & Byrne. (2002). *Psikologi Sosial* (Jilid 2). Jakarta; Erlangga
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bird, Colin. (2004). *Status, Identity, and Respect*. Journal Political Theory. Volume 32 (2).
- Bluman, Allan G. (2000). *Elementary Statistics (A steap by step approch)*. Fourth Edition. Toledo, OH. USA : Mc Graw Hill College.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Renika Cipta.
- Creswell, John W. (2008). *Educational Research*. Pearson Education Inc.
- David G.Myers. (2005). *Social Psychology*. New York; Mc Graw Hill.
- Darmadi, Hamid. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung; Alfabeta.
- Depdiknas. (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Deutsch, Nancy L., et al. (2008). *Show Me an Ounce of Respect; Respect and Authority in Adult-Youth Relationships in After-School Program*. *Journal of Adolescent Research*. Volume 23, Nomor 6.
- Elford, Bradley. (2011). *Group Work Processes and Aplication*. America: Person.
- Feist, Jess. (2008). *Theories Of Personality*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Furqon. (2011). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Gibson, R., dan Mitchel, M. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glading, Samuel. (2012). *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks
- Gowen, et al. (2014). *The Meaning of Respect in Romantic Relationships Among Low-Income African American Adolescents*. *Journal of Adolescent Reseaarch*. Hal. 1-4.
- Halim, DK. (2008). *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Haricahyono, Cheppy. (1995). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang; IKIP Semarang Press.
- Hendrick, Susan S., Clyde Hendrick. (2006). *Measuring Respect in Close Relationships*. *Journal of Sosial and Personal Relationships*. Volume 23, Nomor 881-889.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Horton, Paul B dkk. (1984). *Sosiologi*. Jilid II. Jakarta; Erlangga.

- Kartadinata, Sunaryo (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung : UPI Press.
- Kerlinger, Fred N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Kemdiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kurtines, W., Gewirtz, Jacob,. (1991). *Handbook Of Moral Behavior and Development*. London: Lawrence Elrbaum Associates.
- Laham, Simon M., et al. (2009). Respect for Persons in the Inter Group Context; self-other overlap and Inter group Emotions as Mediators of the Impact of Respect an Action Tendencies. *Journal Permission*. Volume 13 (3).
- Latipun. (2008). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Leary, Joy D., et al. (2005). The African American Adolescent Respect Scale; A Measure of a Prosocial Attitude. *Journal Research on Social Work Praktice*. Volume 15, Nomor 6.
- Lewis, Barbara. (2004). *Character Building untuk Anak-anak*. Batam: Karisma Publising Group.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating For Character* (Mendidik Untuk Membentuk Karakter). Jakarta; Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.2004.
- Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta; Ar-Ruzz Media.
- Nurhayati, Eti. (2005). *Pendidikan dan Konseling Di Era Global. Dalam Perspektif Prof. Dr. Djawad Dahlan*. Bandung; Rizqi Press.
- Nurihsan, Juntika. (2006). *Bimbingan & Konseling*. Bandung; PT Refika Aditama.
- Papalia, diane. (2001). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Rahmat, Dede. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok Di Sekolah*. Bandung; Rizqi Press.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.
- Santosa, Slamet. (2006). *Dinamika Kelompok*. Jakarta; PT Bumi Aksara
- Santrock. (2003). *Adolesence, 6th edition* (edisi terjemah: Perkembangan Remaja). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, (2002). *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kuaalitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharko, Trijono. (1998). *Sosiologi 2*. Jakarta; PT Jimira Ekakarya
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suseno-Franz Magnis. (2000). *Etika Dasar*. Yogyakarta. Kanisius
- Trijono, Lambang. (1999). *Sosiologi 2*. Jakarta: PT. Jimira Eka Karya
- Unwanullah, Arif. (2012). Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 46 (1).
- Wardani. (2009). Pendidikan Karakter Kajian Konseptual Dan Kemungkinan Implementasi. *Jurnal Pendidikan*. 10, (2), 85-94.
- Werner, Hans. (2002). *Prosocial Behavior*. USA and Canada; Psychology Press
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Rosda.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Panduan Penulisan Karya Akademik*. Bandung : Program Studi Bimbingan dan Konseling UPI.
- Lutfifauzan. (2009). *Teknik Modeling*. (online). Tersedia di: <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/23/teknik-modeling/>. (Diakses 15 September 2014).
- Pemerhati Guru. (2013). *Peranan Keluarga dan Sekolah didalam Membentuk Karakter Siswa*. (online). Tersedia di: <http://panduanguru.com/peranan-keluarga-dan-sekolah-didalam-membentuk-karakter-siswa/>. (Diakses 8 November 2014).